



PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN EMPATI DAN KESADARAN SOSIAL DI ERA INDIVIDUALISME DIGITAL

Hikmah Ramadhani^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

*Correspondence: hikmah.ramadhani24079@mhs.uingusdur.ac.id,

Abstract

The development of digital technology in the modern era has brought significant changes to the way humans interact, especially among the younger generation. The emergence of a culture of digital individualism has made social relationships increasingly shallow, with virtual connectivity often replacing genuine emotional closeness. In this context, Islamic education plays a crucial role in instilling empathy and building social awareness based on Islamic moral and spiritual teachings. This study aims to examine how Islamic educational institutions contribute to fostering empathy amidst the increasingly strong tide of digital individualism. The study employed qualitative methods with a desk study approach, drawing on relevant literature on Islamic education, educational sociology, and character education from the past five years. The results indicate that Islamic education serves not only to transfer knowledge but also as a means of internalizing humanitarian values such as compassion (rahmah), social responsibility, and justice ('adl). Through the integration of Islamic values into the curriculum, school culture, and teacher role models, educational institutions can strengthen students' empathy and social solidarity. In conclusion, Islamic education plays a vital role as a moral and social bulwark against the impacts of digital individualism, thereby producing a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses social and spiritual sensitivity.

Keywords: Empathy; Digital Individualism; Social Awareness; Islamic Education; Sociology of Education

Abstrak

Perkembangan teknologi digital pada era modern membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi, terutama di kalangan generasi muda. Munculnya budaya individualisme digital menjadikan hubungan sosial semakin dangkal, di mana konektivitas virtual sering kali menggantikan kedekatan emosional yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk menanamkan nilai empati dan membangun kesadaran sosial berbasis ajaran moral dan spiritual Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam berperan dalam menumbuhkan empati di tengah arus individualisme digital yang semakin kuat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan pendidikan karakter yang relevan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai

kemanusiaan seperti kasih sayang (rahmah), tanggung jawab sosial, dan keadilan ('adl). Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, budaya sekolah, serta keteladanan guru, lembaga pendidikan dapat memperkuat empati dan solidaritas sosial peserta didik. Kesimpulannya, pendidikan Islam berperan vital sebagai benteng moral dan sosial dalam menghadapi dampak individualisme digital, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual.

Kata Kunci: Empati; Individualisme Digital; Kesadaran Sosial; Pendidikan Islam; Sosiologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Kehadiran zaman digital telah memicu transformasi mendasar dalam bagaimana manusia saling berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial. Kemajuan teknologi informasi tidak sekadar mempermudah rutinitas harian, melainkan juga menciptakan model interaksi baru yang lebih condong ke arah individualisme. Hal ini terlihat dari semakin kuatnya ketergantungan kaum muda pada dunia maya, penurunan kualitas empati, serta berkurangnya kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini memerlukan pendidikan yang dapat menyelaraskan kemajuan teknologi dengan integritas moral, sensitivitas emosional, dan kepedulian sosial, khususnya melalui Pendidikan Islam yang utamanya menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan karakter manusia.

Pendidikan Islam memiliki potensi penting untuk mengatasi tantangan individualisme di era digital, karena nilai-nilai Islam secara alami menekankan signifikansi empati, solidaritas, perhatian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Sulaiman (2025) menyatakan bahwa penguatan kesadaran digital melalui Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi teknologi, tetapi juga memastikan bahwa pemanfaatan teknologi sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan agama. Dengan cara itu, lingkungan digital tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengonsumsi informasi, melainkan juga sebagai arena pengembangan etika dan refleksi diri. Penggabungan nilai spiritual dalam penggunaan teknologi inilah yang menjadi dasar krusial untuk membina empati dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

Selain itu, empati sebagai komponen kecerdasan emosional juga merupakan elemen vital dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam memainkan peran besar dalam membentuk siswa yang emosional cerdas di masa digital melalui penanaman nilai akhlak, latihan introspeksi, serta kebiasaan perilaku sosial yang positif. Dalam konteks digital yang rawan terhadap disinformasi, ujaran bermusuhan, dan interaksi yang dangkal, penguatan kecerdasan emosional menjadi semakin urgent. Ketika peserta didik dapat mengatur emosi dan memahami perasaan orang lain, mereka mampu berinteraksi dengan lebih arif, baik di dunia nyata maupun virtual (Sarief et al., 2023).

Di lain pihak, etika digital juga menjadi aspek yang relevan dalam usaha menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Zakaria (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membentuk remaja muslim yang memiliki etika digital, yaitu kemampuan untuk memahami batasan moral, etika komunikasi, dan tanggung jawab saat beraktivitas di dunia maya. Etika digital merupakan fondasi penting untuk mencegah tindakan menyimpang seperti bullying online, penyebaran berita palsu, dan ekspresi kebencian, yang semuanya berkontribusi pada penurunan empati di masyarakat digital.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki posisi sentral dalam membangun kesadaran sosial generasi muda. Kurikulum PAI menyediakan ruang luas untuk mengintegrasikan nilai kepedulian sosial, kolaborasi, dan akhlak terhadap sesama. Penguatan materi tersebut tidak hanya krusial untuk pembentukan karakter pribadi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pembelajaran terintegrasi yang menekankan praktik sosial, peserta didik dibimbing agar tidak hanya memahami konsep empati, melainkan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Siti Rahmah et al, 2025)

Selain itu, kemajuan riset tentang pendidikan kecerdasan sosial-emosional dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa kajian terkait empati, kesadaran sosial, dan nilai moral semakin mendapat perhatian akademis. Hamdi et al., (2025) melalui penelitian bibliometrik menemukan bahwa topik sosial-

emosional dalam wacana pendidikan Islam mengalami kenaikan yang signifikan, yang menandai urgensi pemahaman baru mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan digital. Temuan ini memperkuat bahwa Pendidikan Islam memiliki dasar teoritis dan empiris yang solid untuk berkontribusi dalam menumbuhkan empati di masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi.

Dengan begitu, pendidikan Islam memegang peran krusial dalam menimbang kehidupan digital yang cepat dan kompetitif dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dalam. Melalui penguatan kesadaran digital, kecerdasan emosional, etika digital, dan kurikulum PAI yang adaptif, Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat utama dalam menumbuhkan empati serta kesadaran sosial yang diperlukan untuk menghadapi era individualisme digital. Pendekatan komprehensif ini menjadi landasan penting untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki karakter berakhlak, peduli, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat digital maupun fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sasaran penelitian yang bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep teoritis seputar peran Pendidikan Islam dalam membangun empati dan kesadaran sosial pada masa individualisme digital. Kajian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap karya-karya ilmiah yang terkait, terutama tiga artikel utama yang dijadikan landasan utama. Artikel pertama dari Sarie et al., (2023) menguraikan bagaimana Pendidikan Islam mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui penanaman nilai-nilai moral secara mendalam. Artikel kedua oleh Setiawati dan Achadi (2024) menekankan dampak psikologi positif dalam proses belajar PAI terhadap tingkah laku sosial dan empati peserta didik. Adapun studi bibliometrik karya Hamdi et al. (2025) memetakan berbagai penelitian tentang kecerdasan

sosial-emosional dalam Pendidikan Islam sepanjang satu dekade belakangan. Ketiga artikel ini berfungsi sebagai acuan pokok dalam tahap analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengakses sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik Pendidikan Islam, empati, dan dampak digitalisasi. Proses pengumpulan data berlangsung sepanjang bulan Oktober 2025, dengan prioritas pada literatur yang tersedia secara lengkap dan memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena individualisme digital serta pembentukan empati dari sudut pandang Pendidikan Islam.

Analisis data dikerjakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti membaca setiap artikel dengan teliti, mengenali konsep-konsep penting, dan mencatat pola-pola hasil yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, perilaku sosial, serta empati dalam konteks Pendidikan Islam. Temuan dari ketiga artikel tersebut dibandingkan untuk menilai keterkaitan, kesesuaian, dan sumbangan masing-masing terhadap inti penelitian. Misalnya, ide Sarie et al., (2023) tentang pendidikan emosional di zaman digital diperkuat oleh hasil Setiawati dan Setiawati & Achadi (2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan psikologi positif untuk membentuk empati siswa. Di sisi lain, pemetaan bibliometrik oleh Hamdi et al. (2025) membantu menempatkan penelitian ini dalam kerangka perkembangan riset terkini tentang kecerdasan sosial-emosional di bidang Pendidikan Islam.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan verifikasi ulang (*cross-check*) terhadap konten artikel dan membandingkannya dengan literatur pendukung yang relevan. Validitas diperkokoh dengan memastikan setiap argumen yang dibangun langsung mengacu pada temuan empiris atau konseptual dari ketiga artikel tersebut. Dengan cara ini, metode penelitian pustaka ini menyediakan fondasi ilmiah yang kokoh untuk menjelaskan bagaimana Pendidikan Islam berperan penting dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial di tengah tantangan individualisme digital.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dan Empati di Era Digital

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memegang posisi penting dalam membangun empati serta kesadaran sosial di tengah maraknya budaya individualisme yang didorong oleh perkembangan digital. Meskipun kemajuan teknologi digital memberikan kemudahan dalam berinteraksi, hal itu juga memicu munculnya isolasi sosial, penurunan kontak emosional tatap muka, dan peningkatan sikap egois di kalangan generasi muda. Situasi ini mengharuskan bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan solidaritas agar siswa tetap memiliki kepekaan batin dan perhatian terhadap orang lain. Dalam hal ini, pendidikan Islam terbukti efektif sebagai panduan untuk menyelaraskan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran moral Islam (Naila Hanin Naswa & Muthoifin, 2025).

Pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan penguasaan materi keagamaan, melainkan juga pembinaan karakter sosial yang tertanam dalam konsep *rahmah*, *ukhuwah*, dan *ta'awun*. Penemuan dari penelitian Fitri dan Bidjai (2025) menjelaskan bahwa pengajar Pendidikan Agama Islam dapat membangkitkan sifat peduli sosial siswa melalui metode pengajaran yang berbasis nilai, pendekatan psikologis yang memperhatikan kondisi emosi siswa, serta pembiasaan perilaku baik dalam lingkungan sekolah. Guru PAI yang berhasil menciptakan suasana hangat dalam hubungan interpersonal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan empati, sebab siswa merasa dihormati dan diperlakukan dengan penuh kemanusiaan. Oleh karena itu, fungsi guru bukanlah sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh etis yang membentuk kepekaan sosial peserta didik.

Di luar kegiatan belajar di ruang kelas, pendidikan Islam juga berkontribusi melalui pengembangan aktivitas moral dan sosial yang didasarkan pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Sesuai dengan penjelasan Salisah et al., (2024), kegiatan seperti gotong royong, program sumbangan, kunjungan sosial, serta kolaborasi kelompok terbukti sebagai sarana yang ampuh untuk

menumbuhkan empati dan solidaritas. Saat siswa berinteraksi dengan dunia nyata yang memerlukan dukungan, mereka secara langsung merasakan nilai-nilai cinta kasih, perhatian, dan saling tolong-menolong. Pengalaman semacam ini tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh pembelajaran berbasis teks atau interaksi melalui media digital. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berfungsi menghidupkan kembali nilai-nilai sosial yang semakin terkikis oleh budaya digital yang cenderung mementingkan diri sendiri.

Temuan tambahan menegaskan bahwa penguatan empati dalam pendidikan Islam tidak hanya tergantung pada teknik pengajaran, melainkan juga pada pengelolaan pendidikan karakter yang terorganisir dengan baik. Studi Na'imah (2018) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengatur program karakter secara sistematis lewat kurikulum, teladan, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membina nilai empati dengan lebih konsisten. Pendekatan manajerial ini menjamin bahwa empati tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi terintegrasi ke dalam semua aspek kegiatan pendidikan, sehingga siswa terbiasa menampilkan perilaku peduli dalam rutinitas harian.

Di lain pihak, penguatan empati pada masa digital memerlukan kecakapan literasi digital yang berlandaskan etika agar siswa dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai sosial. Literasi digital secara langsung mendukung pembentukan karakter sosial, karena siswa yang mahir dalam bidang digital lebih baik dalam membedakan informasi yang bermanfaat dan merugikan, menghindari konten provokatif, serta menggunakan media digital dengan tanggung jawab. Dalam hal ini, penggabungan literasi digital dengan prinsip-prinsip PAI menjadi langkah strategis untuk mencegah kecenderungan individualistik, perundungan daring, dan perilaku konsumtif yang sering muncul di dunia maya.

Berdasarkan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki kekuatan dasar dalam membangun empati dan kesadaran sosial di era individualisme digital. Melalui penegasan nilai-nilai moral Islam, teladan dari guru, pengalaman sosial langsung, pengelolaan pendidikan yang terstruktur, serta integrasi literasi digital, pendidikan Islam mampu mencetak siswa yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan peduli terhadap sesama. Dengan cara ini, pendidikan Islam memainkan peran utama dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan identitas kemanusiaan.

Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Individualisme Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam cara siswa berinteraksi secara sosial. Platform seperti media sosial, permainan daring, dan aplikasi komunikasi digital memberikan kesempatan baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, tetapi pada saat bersamaan, hal ini juga memicu munculnya fenomena yang disebut individualisme digital. Individualisme ini terjadi ketika individu merasa lebih nyaman dalam interaksi maya, menghabiskan banyak waktu dengan perangkat elektronik, dan mengalami penurunan keterlibatan emosional dalam hubungan sosial nyata. Akibatnya, hal ini langsung memengaruhi penurunan empati, kesadaran terhadap masyarakat, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Kemajuan digital secara tidak langsung membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih tertutup dan kurang sensitif terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka. Guru Pendidikan Agama Islam di lapangan sering melaporkan bahwa banyak siswa lebih memilih bermain dengan ponsel daripada membantu teman, ikut serta dalam kegiatan sosial, atau bahkan sekadar menyapa orang lain. Fenomena ini dikenal sebagai sindrom pemutusan hubungan sosial, di mana dominasi dunia digital melemahkan ikatan sosial antarindividu (Fitri & Bidjai, 2025).

Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memainkan peran penting sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia untuk membangun interaksi sosial yang harmonis. Pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan dalam kajian Syaharuddin et al. (2025), memiliki nilai-nilai kuat yang dapat memulihkan sensitivitas sosial, termasuk konsep ukhuwah, rahmah, ta'awun, dan akhlak karimah. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai

ini, sekolah berbasis Islam dapat berfungsi sebagai tempat efektif untuk membentuk karakter siswa guna menghadapi tantangan era digital.

Selanjutnya, nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi dasar penting untuk membentuk kecerdasan sosial dan empati pada siswa. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai penyaring bagi generasi muda dalam menghadapi budaya digital yang sering menekankan persaingan, perbandingan diri, dan kebiasaan memamerkan. Dengan cara ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menghilangkan inti kemanusiaan (Zahra et al., 2024).

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan empati adalah dengan menggabungkan nilai-nilai Islam secara langsung ke dalam proses pembelajaran. Penelitian Setiawati & Achadi (2024) menekankan bahwa penguatan empati tidak bisa dicapai hanya melalui kuliah atau menghafal, tetapi melalui pengalaman emosional, interaksi yang hangat, dan aktivitas yang membangkitkan kesadaran sosial.

Misalnya, nilai rahmah atau kasih sayang dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi bersama, atau proyek sosial yang memerlukan siswa untuk bekerja sama. Guru bisa merancang tugas yang mendorong siswa memahami perspektif orang lain, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan perselisihan dengan damai. Saat siswa terlibat langsung dalam interaksi dengan teman-teman mereka, kemampuan mereka untuk merasakan emosi orang lain akan tumbuh secara alami. Pengintegrasian nilai sosial ke dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi, penghargaan terhadap keragaman, serta sikap toleran. Siswa yang terbiasa diberi kesempatan untuk berdialog, saling menghormati, dan saling membantu dalam proses belajar menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi (Zahra et al., 2024).

Selain itu, pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran harus mempertimbangkan tantangan dari dunia digital. Etika digital yang berbasis nilai Islam harus menjadi komponen integral dari kurikulum. Nilai seperti amanah,

kejujuran, dan ihsan perlu diajarkan agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan tanggung jawab tanpa kehilangan rasa sosial mereka. Penguatan nilai-nilai ini membantu siswa memahami batasan dalam penggunaan media sosial, mengurangi risiko cyberbullying, serta menghindari perilaku tidak etis di lingkungan digital.

Keteladanan Guru sebagai Sumber Pembelajaran Empati

Keteladanan dari guru adalah unsur paling mendasar dalam pendidikan empati. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga model peran yang perilakunya diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Guru yang mampu menciptakan atmosfer emosional yang nyaman akan membuat siswa lebih terbuka, lebih peduli, dan lebih siap untuk membangun hubungan sosial yang positif (Fitri & Bidjai, 2025).

Guru yang menampilkan karakter empatik seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons dengan lembut, memahami perbedaan kemampuan siswa, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi cerita akan memberikan dampak psikologis yang besar terhadap perkembangan empati siswa. Anak-anak belajar empati bukan dari teori belaka, melainkan dari apa yang mereka saksikan setiap hari. Oleh karena itu, keteladanan guru bukanlah tambahan, tetapi inti dari pendidikan empati.

Sikap guru yang hangat dan menghargai setiap siswa terbukti meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan murid, yang akhirnya berdampak positif pada perkembangan perilaku sosial dan empati siswa. Guru yang ramah, sabar, dan penuh kasih dapat mengurangi kecenderungan individualisme yang timbul dari penggunaan teknologi yang berlebihan (Setiawati & Achadi, 2024).

Selain aspek emosional, guru juga harus memberikan contoh dalam penggunaan teknologi yang bijaksana. Pentingnya guru menunjukkan etika digital yang baik, seperti tidak menyebarkan informasi palsu, tidak melakukan penghinaan di media sosial, dan menggunakan platform digital dengan tanggung jawab. Perilaku guru ini akan menjadi standar bagi siswa, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

Pembiasaan dan Kegiatan Sosial di Sekolah Islam

Pembiasaan dan kegiatan sosial adalah strategi paling ampuh untuk membentuk karakter empati. Menurut Fitri & Bidjai (2025), kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan kemanusiaan, gotong royong, dan program donasi memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang makna kepedulian. Ketika siswa merasakan langsung situasi orang lain, empati mereka akan berkembang secara signifikan. Syaharuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis web yang mengintegrasikan nilai Islam juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran sosial. Contohnya, dengan membuat proyek daring yang melibatkan siswa dalam kampanye sosial, pengumpulan donasi online, atau edukasi digital tentang empati dan kepedulian.

Pembiasaan lainnya yang efektif meliputi:

1. Membiasakan salam, senyum, dan sapa setiap hari
2. Program mentoring akhlak
3. Kegiatan literasi moral
4. Refleksi diri melalui jurnal akhlak
5. Penguatan budaya positif sekolah

Kegiatan-kegiatan ini membantu membentuk pola pikir siswa bahwa kepedulian adalah bagian integral dari identitas muslim. Pembiasaan sosial juga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dampak teknologi digital yang membuat siswa lebih individualis, kompetitif, dan terasing secara sosial. Dengan mengintegrasikan program sosial bersama nilai Islam, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan empati. Pengalaman langsung ini, Faktor terkuat dalam membentuk karakter sosial siswa dibandingkan dengan pendekatan teoritis saja.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, terutama di kalangan generasi muda. Budaya individualisme digital yang muncul akibat penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan berdampak pada menurunnya empati dan kesadaran sosial. Remaja cenderung lebih fokus pada dunia maya dibandingkan dengan lingkungan sosial nyata, sehingga kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain semakin berkurang. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanggapi tantangan tersebut. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, rahmah, ta'awun, dan akhlak karimah menjadi landasan kuat dalam menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam mampu membimbing siswa agar tetap memiliki kepekaan sosial di tengah arus individualisme digital.

Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan penanaman empati. Keteladanan guru dalam bersikap, berinteraksi, dan menggunakan teknologi secara bijak memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Pembiasaan melalui kegiatan sosial, kerja sama, serta pengalaman langsung dalam membantu sesama terbukti efektif dalam menumbuhkan empati yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga nyata dalam perilaku sehari-hari. Integrasi literasi digital yang berlandaskan etika Islam juga menjadi kunci agar siswa mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai sosial dan kemanusiaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki kekuatan strategis dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial di era individualisme digital. Melalui penguatan nilai moral Islam, keteladanan guru,

pembiasaan sosial, serta kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara emosional dan peduli terhadap sesama. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat digital yang beretika, humanis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, C. O., & Bidjai, T. (2025). *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Islamic Religious Education Teachers ' Strategies for Fostering Students ' Social -Care Character at SMPN 1 Luwuk in the Digital Era*. 15(2), 83–95.
- Hamdi, H., Mahfuzh, T. W., Supriadi, A., & Huda, A. A. S. (2025). Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional dalam Diskursus Pendidikan Islam: Studi Bibliometrik Pemetaan Literatur Internasional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 49–64. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(1\).22854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).22854)
- Na'imah, N. (2018). Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 285–304. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1331>
- Naila Hanin Naswa, & Muthoifin. (2025). Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 93–104. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.263>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378%0Ahttp://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Sarie, F., S, S., Kamaruddin, I., Sutrisno, S., & Liswandi, L. (2023). Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2211–2224. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4473>
- Setiawati, F., & Achadi, W. (2024). At Turots : Jurnal Pendidikan Islam behavior and empathy among students. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 266–273.
- Sulaiman, S. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 6(1), 104–116. <https://doi.org/10.47887/amd.v6i1.191>
- Syahrudin, S., Mutiani, M., Rahmia, S. H., Nur'aini, F., & Susilawati, A. (2025). Integrating Cultural and Religious Values in Education: a Web-Based Approach To Promoting Social Awareness in Islamic Schools. *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 11(1), 47–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44605>
- Zahra, I. A., Rahmat, M., Hermawan, W., & Syahrijar, I. (2024). Instilling Social Values in Islamic Religious Education Learning in Junior High Schools. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(2), 37–49. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i2.100>
- Zakaria, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>